

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan wilayah adalah keterkaitan antara potensi manusia untuk mengolah sumber daya alam yang terdapat pada wilayahnya (Taliziduhu Ndaraha, 2002). Pengembangan wilayah dapat ditingkatkan dengan mengoptimalkan potensi daerah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang bersifat lokal dalam menumbuhkan perekonomian wilayah, dilihat dari kegiatan fungsional suatu kawasan yang saling berkaitan sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme di antaranya (Direktorat Pengembangan Wilayah, 2003). Pengembangan wilayah, dipengaruhi karena adanya suatu kegiatan fungsional, seperti halnya kegiatan fungsional pada kawasan agropolitan yang memiliki kegiatan ekonomi berbasis sektor pertanian, erat kaitannya dengan sebagian kegiatan di pedesaan yaitu dalam sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumber daya alam dengan adanya keterkaitan fungsi dan keruangan dalam agribisnis (UU Penataan Ruang No.26 tahun 2017). Pengembangan kawasan agropolitan mewujudkan berkembangnya ekonomi lokal yang berbasis komoditas unggulan secara berkelanjutan. Agropolitan merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah dari bawah (*from below*), sedangkan pengembangan ekonomi lokal merupakan bagian dari tengah (*development from within*). Dalam konsep pengembangan wilayah untuk memadukan pengembangan dari atas dan pengembangan dari bawah adalah dengan pengembangan ekonomi lokal. Sehingga dalam hal ini, kawasan agropolitan yang merupakan pengembangan dengan konsep dari bawah (*from below*) bisa masuk ke dalam konsep dari tengah (*from within*) yaitu konsep pengembangan yang dilakukan dari atas dan dari bawah dengan menggunakan pendekatan pengembangan ekonomi lokal. Pengembangan ekonomi lokal menjadi peran pembangunan dari pusat kemudian ke lokal dan regional. Pengembangan ekonomi lokal yaitu proses yang merumuskan peningkatan

kemampuan sumber daya manusia serta kelembagaan pembangunan daerah, untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik pada skala lokal. Menurut Leigh & Blakely (1994), konsep pengembangan ekonomi lokal terhadap kawasan agropolitan merupakan upaya untuk menjaga serta meningkatkan standar kehidupan masyarakat melalui suatu proses pengembangan manusia dan fisik. Pengembangan ekonomi lokal mampu mengelola daerahnya sendiri dan mampu mengubah potensi lokal yang dimiliki menjadi kekuatan ekonomi sebagai sumber pertumbuhan dan perbaikan kualitas hidup penduduknya (Rahma, 2012). Dalam penelitian ini, batasan dalam pengembangan ekonomi lokal adalah integrasi pembangunan antara ekonomi dengan dimensi sosial, sehingga tahapan batasan penelitian pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan adalah sosial ekonomi pada komoditas unggulan.

Salah satu daerah di Indonesia yang menerapkan pengembangan ekonomi lokal adalah Provinsi Lampung (RAD-PPDT Provinsi Lampung Tahun 2018-2019). Provinsi Lampung terdiri dari 13 kabupaten dan 2 kota, dari antara beberapa kabupaten tersebut Lampung Barat menjadi wilayah yang masuk kedalam daerah tertinggal. Hal ini berdasarkan Perpres No.131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal salah satunya yaitu Kabupaten Lampung Barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten Lampung Barat merupakan kawasan pedesaan (95%), sedangkan sisanya merupakan kawasan perkotaan (5%). Dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Barat kawasan strategis agropolitan berada di Kecamatan Way Tenong yang menjadi pusat kawasan strategis agropolitan. Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung tahun 2019, PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Lampung memiliki rata-rata PDRB per kapita sebesar 25.78 juta, sedangkan di Kabupaten Lampung Barat sebesar 14.54 juta. Dalam hal ini, PDRB Kabupaten Lampung Barat masih berada di bawah rata-rata PDRB Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Barat menjadi penyumbang kontribusi terendah terhadap PDRB Provinsi Lampung yaitu sebesar 1,97 % (BPS Kabupaten Lampung Barat tahun 2019). Dalam hal ini, sektor pertanian maupun perkebunan menjadi penyumbang terbesar pada PDRB Kabupaten Lampung Barat yaitu sebesar 48,89% pada tahun 2018 (BPS Kabupaten Lampung Barat, 2018). Adapun kawasan strategis agropolitan berada di Kecamatan Way Tenong yang mayoritas masyarakat

memiliki jenis pekerjaan sebagai petani yaitu sebanyak 20.361 jiwa dengan persentase sebesar 79,68% yang bekerja pada sektor pertanian maupun perkebunan (Bappeda Kabupaten Lampung Barat, 2018). Berdasarkan data tersebut maka, dapat dipahami bahwa sektor basis Kabupaten Lampung Barat adalah sektor pertanian. Sektor basis berarti sektor yang tidak hanya mampu mencukupi kebutuhan di dalam wilayahnya saja tetapi mampu mengekspor hingga keluar wilayahnya. Sehingga sektor inilah yang perlu dioptimalkan menjadi sektor basis maupun unggulan dari ekonomi daerah, terutama pada komoditi unggulan yaitu kopi dan hortikultura (RDTR Kawasan Agropolitan Way Tenong). Dalam hal ini pengembangan lokal sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun sosial ekonomi masyarakat untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal daerah. Adanya potensi unggulan, yang dapat dikembangkan dengan memperhatikan sektor yang paling potensial dibandingkan sektor lainnya, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga daerah tersebut akan lebih unggul dan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Indikator dalam Penetapan Daerah Tertinggal Secara Nasional, bahwa terdapat beberapa indikator penetapan status tertinggal pada suatu wilayah diantaranya adalah indikator perekonomian masyarakat dan kemampuan keuangan daerah. Sesuai dengan Kemendes RI No. 79 Tahun 2019 tentang penetapan kabupaten daerah tertinggal yang terentaskan, Kabupaten Lampung Barat berhasil mengentaskan diri dari status daerah tertinggal. Kondisi ini, mengidentifikasi bahwa Kabupaten Lampung Barat berhasil melampaui kondisi wilayah tertinggal dari berbagai indikator yaitu dengan meningkatnya kriteria indikator ketertinggalan menjadi tidak tertinggal. Berdasarkan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 3 Tahun 2016 terdapat indikator keberhasilan dari segi ekonomi yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, yaitu :

1. Kriteria perekonomian masyarakat, terdiri dari beberapa indikator, yaitu

a. Persentase Penduduk Miskin

Berdasarkan data BPS Provinsi Lampung, persentase penduduk miskin di Kabupaten Lampung Barat mengalami fluktuasi pada tahun 2014 sebesar 13,7% dan naik hingga tahun 2016, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 sebesar 14,32% dan 13,54% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat tahun 2019). Dalam hal ini persentase penduduk miskin terus mengalami penurunan hingga saat ini, yang berarti perekonomian masyarakat semakin meningkat dan membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Persentase penduduk miskin dilihat berdasarkan besarnya konsumsi per kapita penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

b. Pengeluaran Konsumsi Perkapita

Pengeluaran per kapita dipakai untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Perkembangan pengeluaran per kapita pada tahun 2012 hingga 2016 di Kabupaten Lampung Barat mengalami peningkatan secara signifikan, yaitu pada tahun 2012 sebesar 6.09 juta, tahun 2013 sebesar 6.11 juta, pada tahun 2014 sebesar 8.45 juta, tahun 2015 sebesar 8.8 juta dan tahun 2016 sebesar 9.1 juta (RPJMD Kabupaten Lampung Barat Tahun 2017-2022). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengeluaran per kapita di Kabupaten Lampung Barat mengalami peningkatan tiap tahunnya, sehingga hal ini menandakan bahwa perekonomian Kabupaten Lampung Barat terus membaik dan semakin meningkatnya kemampuan masyarakat dalam membeli suatu barang atau jasa dalam peningkatan ekonominya.

2. Kriteria kemampuan keuangan daerah terdiri dari indikator kemampuan keuangan daerah.

Keuangan daerah dapat dilihat dari besarnya PDRB maupun PAD dalam suatu daerah. Berikut ini adalah besarnya PDRB Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2014-2018

- a. PDRB Kabupaten Lampung Barat terus mengalami kenaikan hingga tahun 2018. Pada tahun 2014 sebesar 4,6 juta, tahun 2015 sebesar 5,1 juta dan terus mengalami kenaikan yang signifikan sampai tahun 2018 yaitu sebesar 6,6 juta. Dalam hal ini sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi

penyumbang PDRB terbesar dari seluruh sektor lainnya yang ada pada PDRB berdasarkan Lapangan Usaha yaitu sebesar 48,90% (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2019).

- b. Pendapatan Asli Daerah (PAD) mengalami peningkatan secara signifikan tiap tahunnya yaitu pada tahun 2015-2018. Pada tahun 2015 sebesar 37.9 miliar, tahun 2016 sebesar 41.08 miliar, tahun 2017 sebesar 42.26 miliar dan tahun 2018 sebesar 43.70 miliar (RKPD Kabupaten Lampung Barat, 2018). Dengan demikian kemampuan keuangan daerah yang dilihat dari besarnya PDRB dan PAD Kabupaten Lampung Barat terus mengalami peningkatan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat untuk dapat terlepas dari daerah tertinggal pada tahun 2019.

Dalam hal ini, konsep pengembangan ekonomi lokal berpengaruh terhadap perekonomian di Kabupaten Lampung Barat yang menjadi salah satu konsep pengembangan wilayah yang dapat mendongkrak Kabupaten Lampung Barat terlepas dari daerah tertinggal. Kawasan strategis agropolitan yang diarahkan di Kecamatan Way Tenong, memiliki beberapa komoditas yang dapat menunjang perekonomian daerah, baik secara mikro hingga makro. Akan tetapi, Lampung Barat menjadi daerah tertinggal dari 13 kabupaten lainnya (sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019). Namun, pada tahun 2019 Kabupaten Lampung Barat sudah terentaskan dari status daerah tertinggal, hal ini berdasarkan Kemendes RI No.79 Tahun 2019 Tentang Penetapan Kabupaten Daerah Tertinggal Yang Terentaskan) salah satunya pada Kabupaten Lampung Barat. Terjadinya perubahan status pada kabupaten tersebut mengindikasikan adanya keberhasilan dari pemerintahan kabupaten maupun masyarakat dalam mengelola perekonomian lokal. Indikasi keberhasilan pengelolaan Pengembangan Ekonomi Lokal di Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat dapat menjadi acuan bagi daerah lain untuk terus mengembangkan daerahnya, khususnya pada kawasan strategis agropolitan.

Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai keberhasilan daerah dalam mengembangkan ekonomi lokal, sehingga harapannya dapat menjadi acuan ataupun rujukan bagi daerah lain untuk mengembangkan ekonomi lokal, khususnya

pada sektor pertanian di kawasan agropolitan, melalui penyusunan berbagai strategi dan arah kebijakan pengembangan yang didasarkan pada faktor-faktor keberhasilan yang ada. Pengembangan ekonomi lokal di kawasan agropolitan penting untuk diteliti dalam meningkatkan potensi yang ada, guna mengembangkan daerah dan mensejahterakan masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu **“Bagaimana faktor-faktor keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal Pada Kawasan Agropolitan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat ? ”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut maka didapat beberapa penerapan sasaran, yaitu sebagai berikut :

1. Identifikasi variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat
2. Identifikasi potensi dan masalah terkait pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat
3. Analisis faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun dari berbagai pihak, baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan maupun landasan bagi pembelajaran maupun penelitian lainnya untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengembangan wilayah dengan memanfaatkan

dan memaksimalkan sumber daya lokal pada kawasan agropolitan. Sehingga mampu menyelesaikan persoalan daerah secara internal dengan meningkatkan kemampuan lokal daerahnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) kepada masyarakat sehingga dapat digunakan untuk rujukan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat

b. Bagi Pemerintah

Pemerintah bisa bertindak sebagai pemegang kebijakan dalam memfasilitasi dan mengarahkan masyarakat dalam pengembangan sumber daya lokal daerah, sehingga dapat meningkatkan perekonomian maupun nilai sosial masyarakat menjadi lebih sejahtera. Selain itu sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah dalam hal perencanaan tata ruang kawasan agropolitan khususnya di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada sub bab ini menjelaskan mengenai ruang lingkup studi yang dipakai dalam penelitian. Ruang lingkup studi bertujuan untuk membatasi ruang lingkup yang akan dianalisis, yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Penelitian yang dilakukan memiliki ruang lingkup dan batasan sebagai berikut :

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan batasan yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Ruang lingkup materi dibuat untuk membatasi ruang lingkup analisis peneliti dalam melakukan penelitian. Lebih detail, ruang lingkup materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

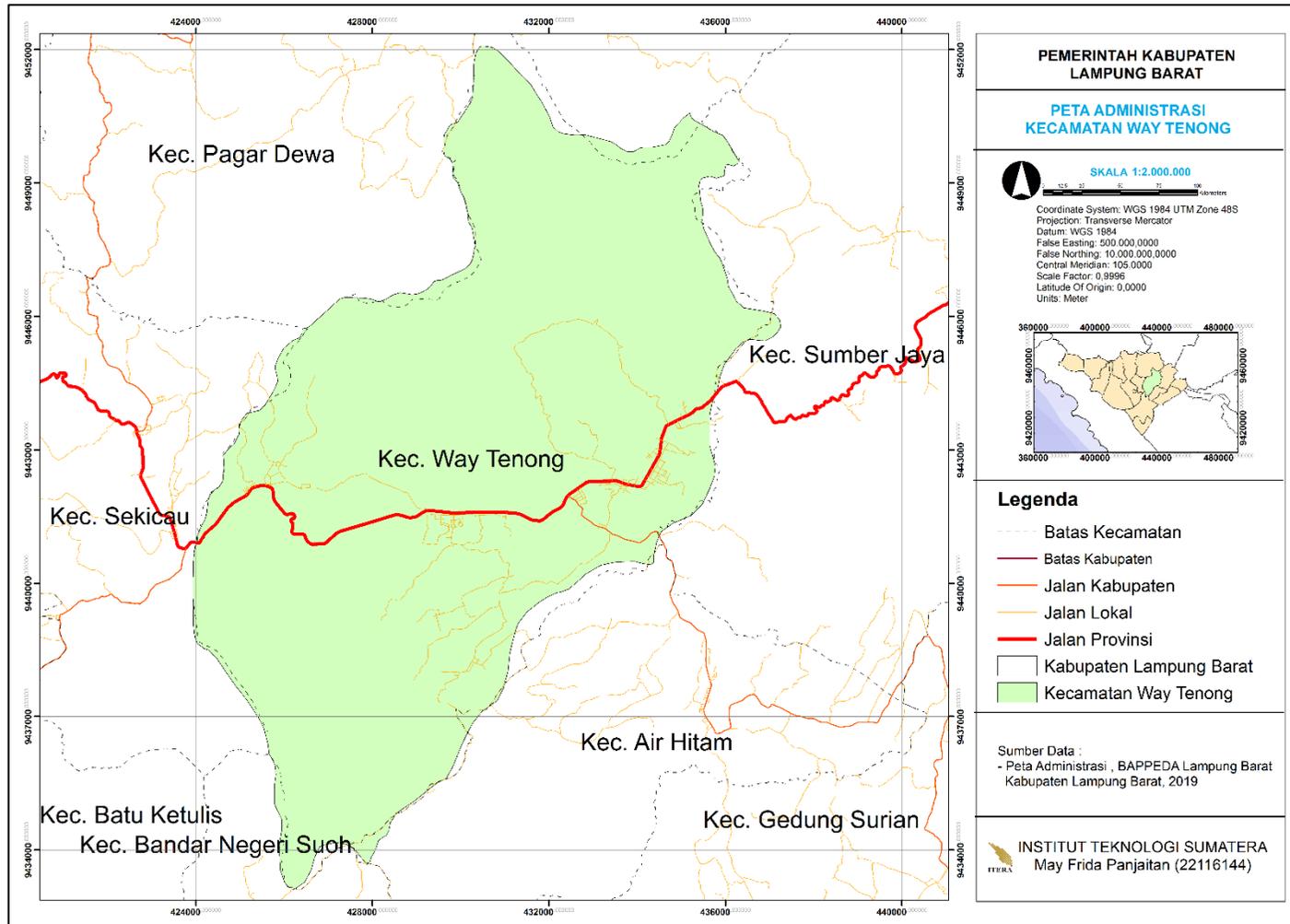
1. Identifikasi variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong, meliputi berbagai variabel keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal kawasan agropolitan dengan batasan penelitian pada kondisi sosial ekonomi. Variabel keberhasilan dalam pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Way Tenong diantaranya yaitu tingkat pendidikan, penghasilan, peningkatan kesempatan kerja, pekerjaan sampingan, pendapatan pekerjaan sampingan, sumber daya manusia, teknologi, peningkatan pendapatan, UMKM, ketersediaan bahan baku, hasil produksi, peningkatan hasil produksi, biaya produksi, lokasi pengolahan, proses pengolahan, proses pemasaran, lokasi pemasaran, lokasi pengolahan, kerjasama dan infrastruktur jalan. Variabel yang digunakan telah disintesis pada bab II tinjauan pustaka.
2. Identifikasi potensi dan masalah pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong meliputi, potensi dan masalah terkait pengembangan ekonomi lokal pada komoditi unggulan berdasarkan hasil analisis variabel keberhasilan pada sasaran 1 dan hasil wawancara dari berbagai instansi serta pihak terkait. Yang kemudian disesuaikan berdasarkan standar kondisi ideal dan teori yang telah digunakan apakah berpotensi atau tidak dalam pengembangan ekonomi lokal.
3. Faktor-faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat meliputi, faktor keberhasilan berdasarkan hasil variabel yang telah dikelompokkan menjadi beberapa faktor dengan perhitungan berdasarkan analisis faktor yaitu dengan melakukan uji KMO dan Bartlett's, uji variabel, total variance explained test dan faktor loading. Kemudian mengaitkannya dengan potensi dan masalah dari faktor keberhasilan yang terbentuk, serta memberikan solusi dari permasalahan yang ada.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Lingkup wilayah dalam penelitian ini berada di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat yang merupakan kawasan agropolitan, hal ini

ditetapkan dalam Peraturan Daerah No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Barat, tepatnya di Kecamatan Way Tenong yang merupakan kawasan strategis agropolitan. Ruang lingkup wilayah didasarkan pada kawasan agropolitan yang menjadi sektor unggulan di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Adapun batas-batas wilayah pada studi penelitian ini adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Pagar Dewa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Air Hitam
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sumber Jaya
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sekincau



Sumber : Hasil Pengolahan, ArcGis 2019

GAMBAR 1. 1
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN WAY TENONG, 2020

1.6 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif kuantitatif. Menurut Margono (2010) penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang banyak menggunakan logika hipotesis yang kemudian diverifikasi atau diuji di lapangan yang dimulai dengan berfikir secara deduktif, sehingga akan ada kesimpulan ataupun hipotesis yang ditarik berdasarkan data empiris yang tersedia. Metode penelitian deduktif menjelaskan penelitian yang berawal dari teori-teori umum kemudian menguji validitas keberlakuan teori (Babie, 1998). Penelitian deduktif bersifat across case atau kasus bersilang yaitu penelitian yang berawal dari adanya permasalahan di suatu daerah, dengan menggunakan berbagai variabel, sehingga penalaran deduktif merupakan proses penalaran yang berangkat dari sesuatu yang umum ke khusus. Metode deduktif kuantitatif menjadi metode dalam penelitian ini karena peneliti membuat hipotesis yang dibuktikan dengan data berdasarkan teori-teori pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan sesuai dengan hasil lapangan, kemudian diuji secara statistik pada variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga penelitian ini bersifat deduktif kuantitatif, disamping itu terdapat sebagian data yang diperoleh secara statistik yang dijelaskan secara kualitatif.

Penelitian deduktif kuantitatif yang dilakukan di kawasan agropolitan Way Tenong yaitu dengan mengumpulkan data sekunder dan data primer berdasarkan teori-teori pengembangan ekonomi lokal kawasan agropolitan yang kemudian divalidasi saat di lapangan dengan melakukan survei lapangan seperti observasi, dokumentasi, penyebaran kuesioner dengan responden petani yang telah ditentukan jumlahnya berdasarkan area (cluster random sampling) dan melakukan wawancara dengan instansi (Dinas Pertanian, Bappeda Kabupaten Lampung Barat, Dinas Perkebunan, Kecamatan Way Tenong) maupun wawancara dengan ketua BP3K, ketua Gapoktan dan ketua Poktan yang ada di Way Tenong.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah maupun strategi dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer berupa dokumentasi, survey lapangan dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendapatkan data yang berasal dari dokumen, peraturan, literatur terkait, hasil penelitian, dokumen yang berasal dari lembaga maupun instansi.

1. Data Primer

Data primer adalah pengambilan data hasil survey langsung yaitu berasal dari instrumen pengamatan, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti yang berasal dari tangan pertama (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk gambar, tulisan, laporan dan keterangan yang digunakan dalam mendukung penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pengamatan langsung di sekitar lokasi Way Tenong seperti lokasi hasil produksi, pengolahan dan pemasaran di Way Tenong, kondisi jalan, lahan produksi perkebunan kopi dan hortikultura (sayuran), maupun pusat kegiatan kawasan agropolitan di Way Tenong.

Setelah melakukan pengamatan dari hasil dokumentasi selanjutnya melakukan penyebaran kuesioner dengan responden petani ke tiap desa dengan jumlah sampel yang telah ditentukan. Adapun pertanyaan kuesioner berdasarkan variabel penelitian terdahulu maupun menggunakan teori-teori secara umum mengenai pengembangan ekonomi lokal kawasan agropolitan Way Tenong yang kemudian digunakan untuk pertanyaan dalam kuesioner peneliti. Setelah diperoleh hasil kuesioner, kemudian melakukan wawancara yang dilakukan dengan menentukan karakteristik narasumber yang akan di wawancarai. Wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak instansi di Kabupaten Lampung Barat yaitu Dinas

Pertanian, Dinas Perkebunan dan Bappeda Kabupaten Lampung Barat, sedangkan untuk wawancara lainnya yaitu dengan pihak pemangku yang ada di Kecamatan Way Tenong, yaitu dengan Ketua BP3K, Ketua Gapoktan dan Ketua Poktan.

2. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk mendukung data primer yaitu berasal dari studi literatur melalui dokumen, jurnal, catatan serta laporan historis yang berasal dari lembaga instansi terkait, dan juga berasal dari media internet yang berhubungan dengan objek yang diteliti pada penelitian (Pontoh, 2013). Pengumpulan data sekunder pada penelitian ini adalah data kondisi geografis, karakteristik demografi, karakteristik pertanian dan pedoman RDTR Kawasan Agropolitan Way Tenong yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Lampung Barat .

TABEL I. 1
KEBUTUHAN DATA

No	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Teknik Pengambilan Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
1	Identifikasi variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong	Peningkatan Kesempatan Kerja	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	Variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal
		Penghasilan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Tingkat Pendidikan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		UMKM	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Ketersediaan Bahan Baku	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	
		Hasil Produksi	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Biaya Produksi	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Proses Pengolahan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	
		Proses Pemasaran	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Infrastruktur Jalan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Kerjasama	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	
		Pekerjaan Sampingan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Pendapatan Pekerjaan Sampingan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Sumber Daya Manusia	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	
		Teknologi	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani	
Peningkatan Hasil Produksi	Primer	Kuesioner	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Petani			

No	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Teknik Pengambilan Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
		Lokasi Pengolahan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Lokasi Pemasaran	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
		Tingkat Pendidikan	Primer	Kuesioner	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani	
2	Identifikasi Potensi dan Masalah Terkait Pengembangan Ekonomi Lokal di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	Data Potensi Desa	Sekunder	Studi Literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Kantor Kecamatan	Potensi dan Masalah di Kecamatan Way Tenong
		Statistik Produksi Pertanian	Sekunder	Studi Literatur	Kecamatan	2 Tahun Terakhir	Dinas Pertanian dan Perkebunan	
		Potensi Sektor Pertanian	Sekunder	Studi Literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Dinas Pertanian	
		Potensi Sektor Perkebunan	Sekunder	Studi Literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Dinas Pertanian	
		Program Untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan	Sekunder	Studi Literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Bappeda	
		Sarana dan Prasarana Pendukung Agropolitan	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	Kecamatan Way Tenong	
		Permasalahan Agropolitan di Way Tenong	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	BPS	
		Sumber Daya Daerah	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	Kantor Kecamatan	
		Penggunaan Lahan Kawasan Agropolitan	Sekunder dan Primer	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	3-5 Tahun Terakhir	Bappeda	
		Luas lahan pertanian dan perkebunan	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	Analisis Spasial dan BPS	
		Peta Prioritas Komoditas Pertanian	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	Bappeda dan hasil analisis	
		Peta Prioritas Komoditas Perkebunan	Sekunder	Studi Literatur, Wawancara	Kecamatan	Tahun Terakhir	Bappeda	

No	Sasaran	Data Yang Dibutuhkan	Jenis Data	Teknik Pengambilan Data	Unit Data	Tahun Data	Sumber	Output
3	Analisis faktor-faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat	Variabel Keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal Pada Kawasan Agropolitan Way Tenong	Sekunder dan Primer	Wawancara, kuesioner, observasi dan studi literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani, Instansi terkait dan Pemangku kepentingan	Faktor Keberhasilan Pengembangan Ekonomi Lokal
		Potensi dan masalah pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong	Sekunder dan Primer	Wawancara, kuesioner, observasi dan studi literatur	Kecamatan	Tahun Terakhir	Petani, Instansi terkait dan Pemangku kepentingan	

Sumber : Hasil Olahan, 2019

1.6.2 Teknik Pengambilan Sampel

1. Kuesioner

Menurut Tika.P (2005) sampel sebagai suatu perwakilan dari populasi yang terdapat di suatu daerah. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) sampel merupakan sebagian dari jumlah karakteristik suatu populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada masyarakat lokal, yaitu pada usia produktif Kecamatan Way Tenong yang bekerja sebagai petani. Dalam hal ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel secara random atau acak, dengan mengasumsikan seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menentukan jumlah sampel sesuai dengan tingkat kepercayaan yang diharapkan. Yang kemudian hasil penelitian yang berdasarkan jumlah perwakilan populasi yaitu jumlah sampel tidak berbeda dengan hasil penelitian populasi. Metode pengambilan sampel dengan cara ini, memiliki beberapa sub-sub lain yang berkaitan dengan *probability sampling*, salah satunya adalah dengan teknik *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* merupakan sampel acak berdasarkan area yang berada pada kelompok yang terpilih sebagai sampel. Pengambilan sampel jenis ini dilakukan berdasarkan kelompok atau area tertentu.

Cluster random sampling digunakan untuk menentukan sampel pada objek yang diteliti atau sumber data sangat luas. Dalam *cluster random sampling* terdapat dua macam penarikan sampel berstrata yaitu, proporsional dan non disproporsional. Dalam hal ini, teknik pengambilan sampel secara *proportional-cluster random sampling* dengan memperhatikan proporsi dalam populasi yang dijadikan sampel secara acak dan proporsional dari masing-masing kelompok (Rizky, 2010). Adapun responden dalam penelitian ini adalah usia produktif yang bekerja sebagai petani. Hal ini berdasarkan pada mayoritas pekerjaan di Kecamatan Way Tenong adalah sebagai petani, jadi relevan jika dijadikan responden. Kecamatan Way Tenong memiliki jumlah populasi sebanyak 30.351 jiwa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi usia produktif di Kecamatan Way Tenong yaitu sebanyak 21.041 jiwa. Penentuan respondennya berdasarkan jumlah sampel tiap

desa yang telah dibagi secara proporsional, sehingga data yang diperoleh menjadi berimbang.

a. Metode Slovin

Yaitu metode pengambilan sampel dengan taraf kesalahan (*significance level*) sebesar 10%. Berikut ini adalah teknik perhitungan jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian di Way Tenong, yaitu jumlah penduduk usia produktif Way Tenong adalah 21.041 jiwa. Dengan keakuratan data 90%, yang memiliki taraf kesalahan 10%. Penentuan jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin bertujuan untuk memudahkan dalam menentukan jumlah sampel karena populasi yang besar.

Rumus Slovin :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel keseluruhan

N = ukuran populasi

e = error (10% atau 0,1)

Perhitungan jumlah sampel berdasarkan pada jumlah penduduk berdasarkan usia produktif Kecamatan Way Tenong yang bekerja sebagai petani. Hal ini dikarenakan sasaran responden dalam penelitian ini berfokus pada usia produktif yang bekerja di bidang pertanian, maupun yang memiliki kegiatan terkait kawasan agropolitan. Responden petani dipilih karena responden merasakan secara langsung adanya pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong. Besarnya jumlah populasi yang ada di Kecamatan Way Tenong berdasarkan usia produktif adalah sebesar 21.041 jiwa dengan persentase penduduk di Kecamatan Way Tenong sebesar 12% dari total keseluruhan jumlah penduduk. Sedangkan jumlah tenaga kerja petani di Way Tenong sebesar 80% dari jumlah

keseluruhan masyarakat di Way Tenong. Sehingga dalam pengambilan sampel menggunakan usia produktif pada tenaga kerja petani yaitu sebesar 16.833 jiwa.

Berdasarkan Rumus Slovin, sampel yang diambil untuk penelitian ini yaitu :

N = Usia Produktif Petani di Kecamatan Way Tenong (16.833 jiwa)

e = tingkat kepercayaan (90%)

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{16.833}{(1 + (16.833 \times (0,1)^2))}$$

$$n = 99.4 \approx 100 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 100 sampel yang bekerja di bidang pertanian. Data dibawah ini merupakan persentase jumlah sampel tiap desa yang ada di Kecamatan Way Tenong

TABEL I. 2
JUMLAH SAMPEL TIAP DESA DI KECAMATAN WAY TENONG

No	Pekon/Kelurahan	Jumlah Usia Produktif Petani (Jiwa)	Sampel Usia Produktif Petani (Jiwa)
1	Pajar Bulan	4172	25
2	Pura Laksana	1614	10
3	Karang Agung	1221	7
4	Mutar Alam	1429	8
5	Tanjung Raya	1166	7
6	Sukananti	2386	14
7	Sukaraja	1479	9
8	Padang Tambak	1897	11
9	Tambak Jaya	1470	9
Jumlah		16833	100

Sumber : Hasil Analisis, 2020

2. Wawancara

Metode pengambilan data wawancara yang digunakan adalah metode *Non Probability Sampling* dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Adapun kriteria pemilihan narasumber dalam wawancara adalah pada instansi maupun pemangku kepentingan pada pengembangan ekonomi lokal kawasan agropolitan Way Tenong. Berikut ini adalah karakteristik informan dalam wawancara penelitian yang dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu :

TABEL I. 3
KARAKTERISTIK NARASUMBER DALAM WAWANCARA

No.	Instansi atau Dinas Terkait	Narasumber	Karakteristik Narasumber
1	Kecamatan Way Tenong	Jamal, Ketua Bagian Perencanaan Kecamatan Way Tenong (Wawancara, 23 Januari 2020)	Mengetahui karakteristik, potensi dan masalah kawasan strategis agropolitan di Kecamatan Way Tenong
2	Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat	Prihanto, Ketua Sub Bagian Perencanaan Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat (Wawancara, 12 Maret 2020)	Bergerak pada pengembangan sumber daya alam serta sumber daya manusia di bidang pertanian dan perkebunan, serta berkaitan dengan pengembangan teknologi
3	Bappeda Kabupaten Lampung Barat	Marjohan dan Ari, Kepala Bidang Perekonomian Bappeda Lampung Barat (Wawancara, 12 Maret 2020)	Mengetahui kebijakan, program, potensi dan masalah pada perekonomian serta peran pertanian pada perekonomian
4	Ketua BP3K Kecamatan Way Tenong	Suharman, Ketua BP3K (Wawancara, 23 Januari 2020)	Mengetahui perkembangan pertanian pada masyarakat lokal serta kerjasama yang telah dilakukan
5	Kepala Gapoktan dan Poktan Kecamatan Way Tenong	Komarudin, Ketua Gapoktan Tambak Jaya (Wawancara, 11 Maret 2020) Wanardi, Ketua Poktan (Wawancara, 11 Maret 2020)	Mengetahui perkembangan pertanian pada masyarakat lokal serta kerjasama yang telah dilakukan

Sumber : Hasil Analisis, 2020

1.6.3 Variabel Penelitian

Menurut Hatch dan Farhady, 1981 (dalam Sugiyono, 2012) variabel didefinisikan sebagai “atribut”, yang berarti atribut dalam suatu objek yang memiliki variasi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya sebagai faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keragaman makna. Dibawah ini adalah tabel kebutuhan variabel yang digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu :

TABEL I. 4
VARIABEL YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

No	Variabel	Justifikasi / Deskripsi
1.	Tingkat Pendidikan	Telah diuji untuk mengkaji tingkat pendidikan masyarakat. Tingkat pendidikan diartikan sebagai pengetahuan masyarakat terkait kegiatan pertanian. Tingkat pendidikan diartikan sebagai pengetahuan masyarakat terkait kegiatan pertanian.
2.	Peningkatan Kesempatan Kerja	Kesempatan kerja adalah jumlah pekerja dalam melaksanakan berbagai macam pekerjaan di bidang pertanian, maupun perkebunan. Peningkatan standar hidup dengan menyediakan kesempatan kerja bagi pengangguran untuk menurunkan angka kemiskinan, yang dilihat dari besarnya penghasilan dan peningkatan kesempatan kerja
3.	Penghasilan	Dalam keberhasilan pengembangan ekonomi lokal dapat dilihat dari peningkatan pendapatan
4.	Pendapatan Pekerjaan Sampingan	Adanya pendapatan lainnya selain pendapatan utama sebagai petani, sehingga dapat menambah dan meningkatkan besarnya pendapatan masyarakat
5.	Pekerjaan Sampingan	
6.	Sumber Daya Manusia	Adanya pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan komoditas-komoditas yang ada di daerahnya yang berkaitan dengan adanya pelatihan, penyuluhan maupun sosialisasi kepada masyarakat untuk perkembangan di sektor pertanian, sesuai dengan kemampuan lahan dan kondisi sosial budaya masyarakat.
7.	Teknologi	Penguasaan teknologi yang baik akan berdampak pada kualitas maupun kuantitas pembangunan. Adanya penguasaan teknologi akan memberikan inovasi terhadap produk-produk baru dan cara produksi yang lebih efisien sehingga akan mempermudah proses produksi. Variabel ini telah diujikan dalam pengembangan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal.
8.	UMKM	Adanya usaha lokal petani dalam mengolah sebagian hasil produksi pertanian
9.	Tingkat Pendapatan	Mengkaji kesejahteraan masyarakat dalam besarnya pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan adalah besar kecilnya jumlah yang diterima masyarakat dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat mengukur besarnya penghasilan yang diterima oleh masyarakat. Dan juga dapat membedakan golongan pendapatan, baik golongan pendapatan tinggi, pendapatan sedang dan pendapatan rendah
10.	Ketersediaan Bahan Baku	Banyaknya bahan baku lokal yang digunakan untuk membuat produk olahan pada sektor pertanian dan perkebunan

No	Variabel	Justifikasi / Deskripsi
11.	Hasil Produksi	Banyaknya hasil produksi yang dihasilkan oleh petani, serta terjadinya peningkatan pada hasil produksi
12.	Peningkatan Hasil Produksi	
13.	Biaya Produksi	Untuk mengetahui besarnya biaya operasional hingga panen keseluruhan, biaya pada saat pengolahan bahan baku hingga menjadi barang jadi. Sehingga mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk hasil produksi sektor pertanian dan perkebunan.
14.	Lokasi Pengolahan	Adanya lokasi pengolahan hasil produksi yang dapat dijangkau oleh masyarakat khususnya petani
15.	Proses Pengolahan	Terkait dengan pengolahan hasil produksi pra hingga pasca panen
16.	Proses Pemasaran	Berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk pemasaran hasil produksi, sehingga dapat menaikkan nilai produk tersebut. Proses pemasaran yang dapat memasarkan hasil produksi hingga ke berbagai lokasi
17.	Lokasi Pemasaran	
18.	Kerjasama Stakeholder	Mengkaji kerjasama antar setiap kelompok golongan yang berpengaruh dalam ekonomi lokal pada kawasan agropolitan
19.	Infrastruktur Jalan	Untuk menguji pelayanan kualitas jalan dalam mendukung proses produksi maupun pemasaran antar lokasi, baik pada jalan petani, jalan desa, hingga jalan kecamatan dan kabupaten

Sumber : Hasil Olahan, 2020

1.6.4 Metode Analisis Data

Menurut Summatmadja (1998) analisis data bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis, mengolah data, serta menginterpretasikan data pada penelitian yang kemudian dapat menarik kesimpulan dari data penelitian yang telah diperoleh. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis deskriptif kualitatif dan analisis faktor.

A. Sasaran 1 : Identifikasi variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong

- Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan salah satu penelitian kuantitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif bermaksud sebagai akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi dan tidak untuk mencari atau menerangkan hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan atau melakukan penarikan kesimpulan. Analisis ini untuk mendeskripsikan variabel keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong yang telah diperoleh berdasarkan hasil kuesioner. Deskripsi data dilihat dari karakter data secara visual maupun numeris. Secara visual dideskripsikan melalui diagram batang, pie chart, area, garis, histogram, perhitungan ukuran letak dan ukuran penyebaran. Sedangkan secara numeris dideskripsikan melalui ukuran pusat dan penyebaran data. Ukuran pusat yang berarti dihitung berdasarkan nilai rata-rata, median dan penyebaran data dihitung dari *range*, standar deviasi dan variansi.

B. Sasaran 2 : Identifikasi potensi dan masalah pengembangan ekonomi lokal Way Tenong

- Analisis Deskriptif Kualitatif

Deskriptif kualitatif menggambarkan suatu informasi yang lengkap yang diterapkan pada berbagai masalah. Metode ini bertujuan untuk menganalisa serta mengkaji dengan menggunakan teknik survey, wawancara, kuesioner maupun

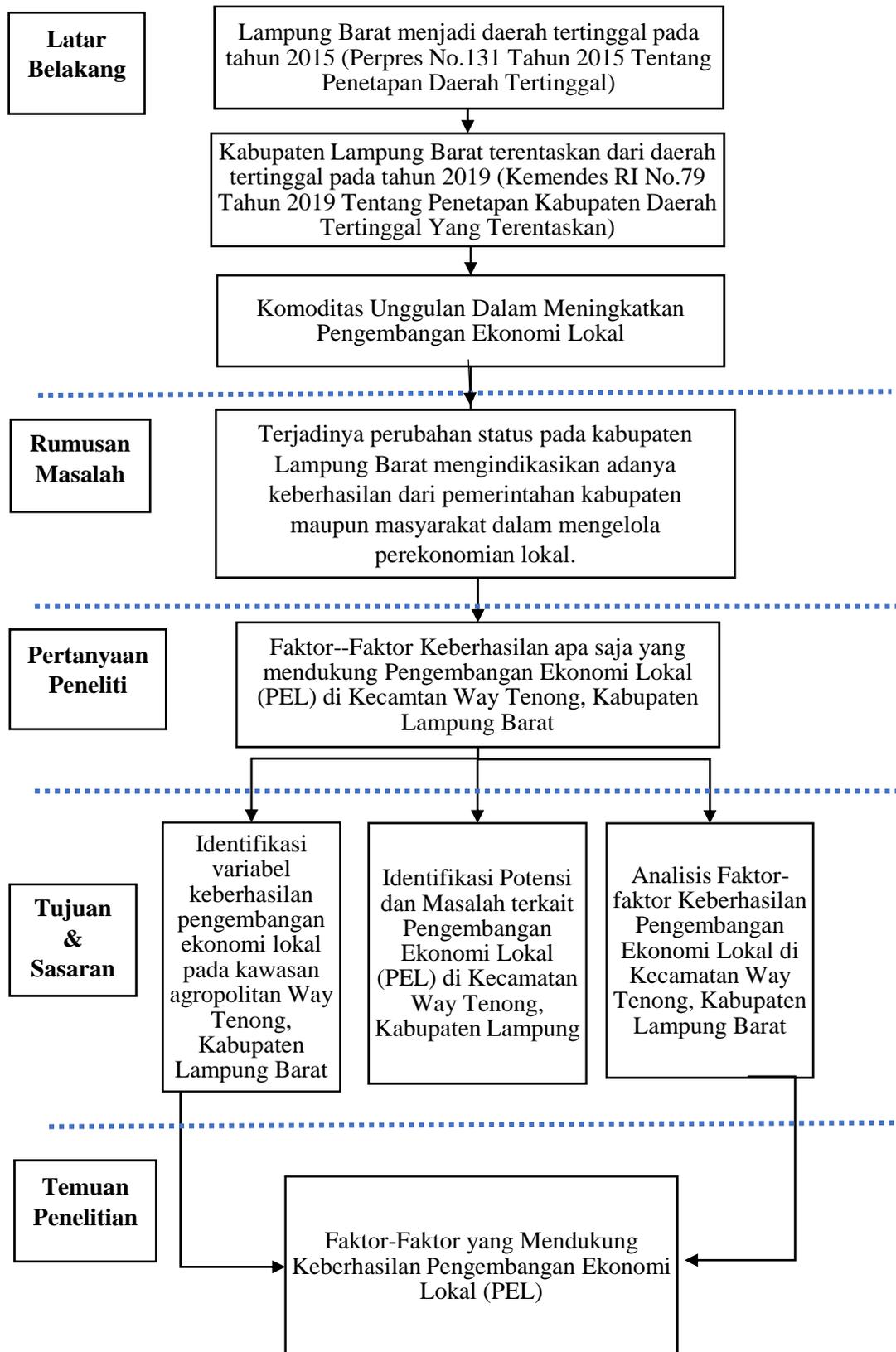
dokumentasi pada suatu situasi yang dialami, kegiatan, pandangan atau tentang proses yang sedang berlangsung. Selain itu untuk mengungkapkan suatu kegiatan, fenomena, variabel maupun keadaan yang terjadi. Pada penelitian ini analisis deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengetahui gambaran potensi dan masalah pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong. Potensi dan masalah dapat diketahui dengan melakukan pengamatan terhadap 19 variabel keberhasilan ekonomi lokal yang menjadi 14 variabel keberhasilan. Selain itu dengan melakukan wawancara terkait variabel keberhasilan dengan beberapa pihak instansi seperti Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, Bappeda Lampung Barat, Ketua BP3K, Ketua Gapoktan dan Ketua Poktan yang ada di Kecamatan Way Tenong.

C. Sasaran 3 : Faktor-faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal di Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

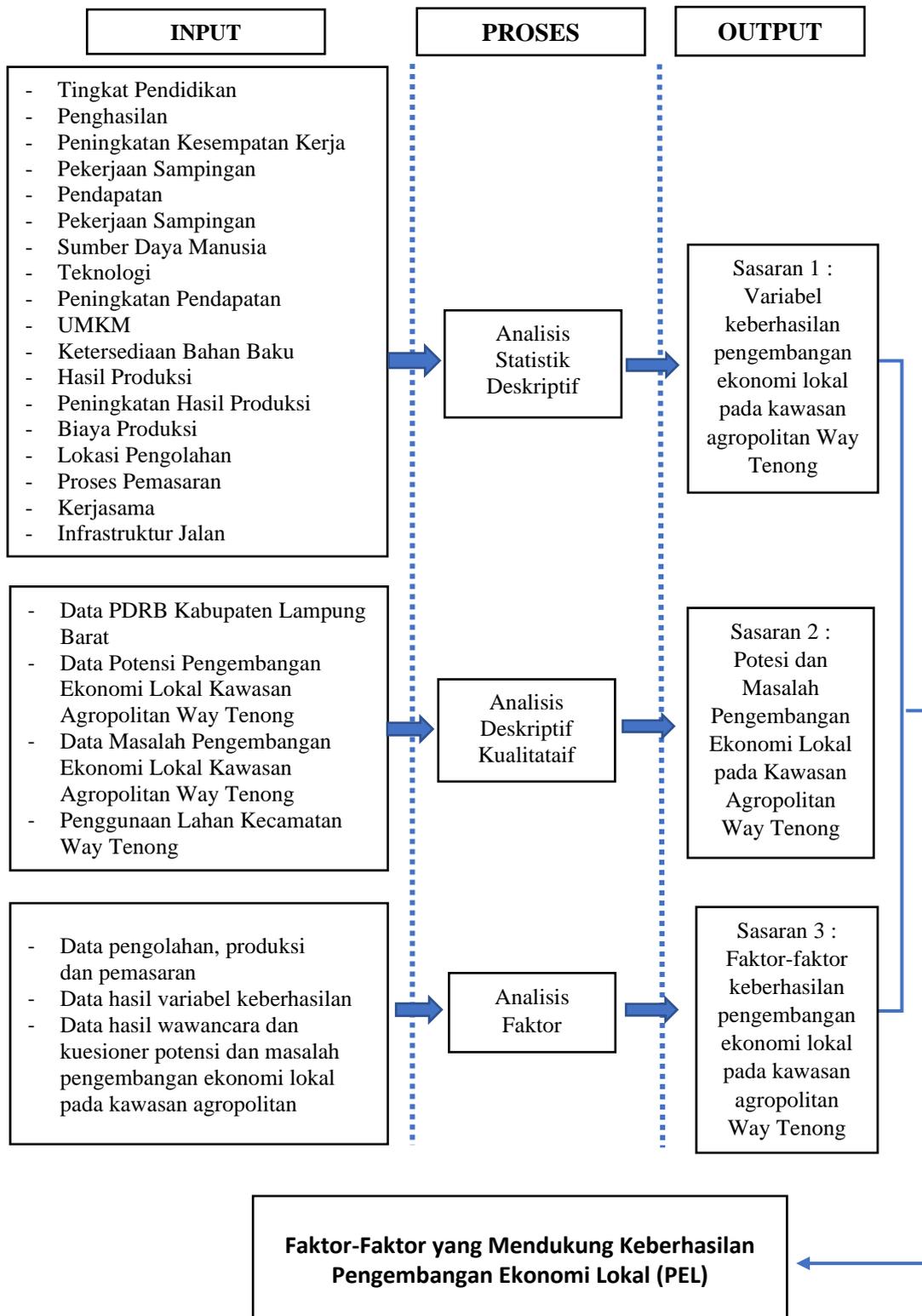
- Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan salah satu metode statistik multivariat yang menghubungkan beberapa variabel yang saling independen antara satu dengan yang lain sehingga akan menjadi lebih sedikit membentuk faktor yang sesuai dengan kelompoknya masing-masing dan jumlahnya akan lebih sedikit dari jumlah variabel awal. Analisis faktor bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang lebih dominan dan berhubungan dalam menjelaskan suatu masalah yang menggambarkan hubungan-hubungan kovarian berbagai variabel (Johnson and Wichern, 2007). Pada penelitian ini analisis faktor dilakukan untuk mengetahui faktor yang terbentuk dari variabel keberhasilan dengan memperhatikan potensi dan masalah dalam pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Kerangka Analisis



1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian tugas akhir terdiri dari beberapa bab, secara rinci pembagian setiap bab pada penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka berpikir dan sistematika penulisan tugas akhir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DAN KAWASAN AGROPOLITAN

Bab ini menjelaskan tinjauan pustaka, berkaitan dengan pengembangan ekonomi lokal, konsep pengembangan ekonomi lokal, faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal, konsep pengembangan kawasan agropolitan, komoditas unggulan pada kawasan agropolitan, sintesa literatur dan sintesa variabel.

BAB III GAMBARAN WILAYAH KAWASAN AGROPOLITAN WAY TENONG

Bab ini menjelaskan gambaran wilayah Kabupaten Lampung Barat dan Kecamatan Way Tenong serta karakteristik kawasan agropolitan Way Tenong.

BAB IV ANALISIS KAJIAN KEBERHASILAN PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL PADA KAWASAN AGROPOLITAN WAY TENONG

Bab ini berisi tentang hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode-metode yang telah ditentukan dalam melakukan analisis yaitu terkait variabel keberhasilan, potensi dan masalah, faktor keberhasilan pengembangan ekonomi lokal pada kawasan agropolitan Way Tenong

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini berisi mengenai temuan studi, kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian, rekomendasi dari hasil penelitian, keterbatasan studi dan saran studi lanjutan sehingga dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun sebagai penelitian selanjutnya.